

MODEL PEMBINAAN 'IN-HOUSE TRAINING' SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM PENELITIAN DAN PENULISAN KARYA ILMIAH

K. Dharmawan¹, Y. Ramona², N. N. Rupiasih³

ABSTRAK

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas guru dan mutu pendidikan, seperti pemberian tunjangan sertifikasi, pelatihan atau kesempatan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan Magister. Namun usaha tersebut belum menyentuh pada aspek kemampuan meneliti seperti diamanatkan dalam Peraturan Menteri PAN No. 16 tahun 2009 pasal 11 tentang kewajiban guru dalam publikasi ilmiah. Untuk membantu guru dalam melaksanakan amanat tersebut, maka perlu dikembangkan suatu model pembinaan sehingga guru dapat meningkatkan kompetensi dan/atau keprofesionalan Guru dalam penelitian. Dalam makalah ini, dikembangkan suatu model pembinaan terhadap guru sebagai upaya dalam meningkatkan keprofesionalan guru dalam penelitian. Metode yang dipakai dalam pengembangan model pembinaan ini adalah metode *in-house training*, yaitu pembinaan dilaksanakan dengan setting sekolah masing-masing, tempat di mana guru-guru melaksanakan program pembelajaran. Program kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didanai oleh DIKTI dalam skema Ipteks bagi Masyarakat (IbM) yang diringkas berupa model pembinaan melalui *in-house training* yang terdiri dari 3 tahap pendekatan, yaitu pendekatan saintifik, pendekatan kompetensi, dan publikasi. Hasil dari pembinaan ini menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan, sekitar 30% pada kemampuan guru dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Kata kunci: In-house training, model pembinaan, profesional, penelitian tindakan kelas, kompetensi.

ABSTRACT

Various attempts have been made by the government to improve the quality of teachers and quality of education, such as allowances certification, training or the opportunity to continue to pursue education to Master degree. However, these efforts have not able to improve the ability of research as mandated in the Minister Regulation PAN No. 16 Year 2009 Clause 11 that concerning the obligation of teachers in scientific publications. To assist teachers in implementing the mandate, it is necessary to develop a model of coaching so that teachers can improve their competence and /or teacher professionalism in research. In this paper, it is developed model guidance for teachers in improving the professionalism of teachers in research. The method used in the development of this coaching model is a method of in-house training, the coaching done by setting their respective schools, where teachers implement instructional programs. This paper is the result of the program community service activities are funded by DIKTI in the scheme of science and technology for society that was summarized in the form of coaching model through in-house training which consists of three stages approaches, namely scientific, competence, and publications. The results of this development showed a significant increase, approximately 30% on a teacher's ability to perform research of class action.

Keywords: In-house training, coaching model, professional, research of class action, competency.

¹Jurusan Matematika, Fakultas MIPA, Universitas Udayana, Bukit Jimbaran, Badung,
Telp/Fax : (0361)701954, E-mail : k.dharmawan@unud.ac.id

²Jurusan Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Udayana, Bukit Jimbaran, Badung,

³Jurusan Fisika, Fakultas MIPA, Universitas Udayana, Bukit Jimbaran, Badung,

1. PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh para guru atau pendidik di Indonesia adalah masih belum meratanya kualitas pendidikan, misalnya ketimpangan antara kualitas infrastruktur pendidikan di kota-kota besar di Indonesia dengan di daerah tertinggal, kualitas tenaga pendidik di daerah terpencil dengan daerah perkotaan. Tersedianya fasilitas yang memadai dalam melakukan kegiatan pembelajaran, tidak berarti terselesaikannya masalah pendidikan di sekolah tersebut. Pengembangan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar merupakan hal yang tidak kalah pentingnya dengan ketersediaan fasilitas yang lengkap di sekolah tersebut. Salah satu aspek pengembangan guru yang perlu ditingkatkan adalah aspek keprofesian di bidang penelitian, dalam hal ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Upaya lain yang perlu mendapatkan perhatian dalam rangka meningkatkan kualitas guru, selain mendorong guru melakukan PTK adalah mendorong guru untuk melakukan penelitian pendidikan. Hasil penelitian pendidikan dapat dipakai acuan atau sumber informasi bagi pendidik, pemerhati pendidikan dan masyarakat sebagai konsumen pendidikan. Para pendidik harus terus didorong untuk memahami proses-proses pendidikan dan harus membuat keputusan-keputusan profesionalnya berdasarkan hasil yang didapat dari penelitian pendidikan.

Bertitik tolak dari masalah tersebut, kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan di tingkat sekolah menengah adalah kebijakan yang sangat strategis, mengingat jenjang pendidikan menengah merupakan dasar bagi anak-anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian, meningkatkan mutu pendidikan pada jenjang menengah akan memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi peningkatan mutu pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, yaitu melalui peningkatan mutu masukannya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan di atas, dalam makalah ini akan dibahas suatu model pembinaan guru dengan metode *in-house training*. Pembinaan ini bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru di dua mitra program IbM (SMP Negeri 1 Denpasar dan SMP Negeri 3 Denpasar), yang telah menyepakati persoalan prioritas yang akan diselesaikan yaitu untuk melakukan penelitian pendidikan atau penelitian tindakan kelas (PTK). Permasalahan yang perlu diperhatikan adalah: bagaimana mengembangkan suatu model pembinaan guru di kedua mitra tersebut agar mampu melaksanakan penelitian pendidikan atau PTK dan bagaimana membantu guru menulis karya ilmiah.

2. KAJIAN PUSTAKA

Salah satu cara yang dianggap efektif dipakai dalam pelaksanaan pembinaan adalah dengan melaksanakannya di tempat guru mengajar, sehingga semua warga sekolah, murid dan guru secara bersama-sama mendapatkan pembinaan. Dengan metode *in-house training* memungkinkan perubahan pada level sekolah secara signifikan. Dalam menerapkan model pembinaan, *in-house training* dipandang sebagai metode yang tepat dalam pembinaan guru-guru maupun peserta ekstra kurikuler (Alfaris, 2012). Pengertian *in-house training* yang dimaksud adalah “pelatihan” yang pelaksanaannya bertempat di sekolah masing-masing, tempat di mana guru-guru melaksanakan pengajaran.

Definisi *in-house training* yang lebih umum diberikan oleh Nawawi (1983:113), yaitu suatu usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam bidang tertentu sesuai dengan tugasnya agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitasnya. Dalam penerapan metode pembinaan, pembina atau narasumber melakukan kunjungan ke masing-masing sekolah untuk melakukan pembinaan. Dengan kegiatan seperti ini diharapkan masalah berupa hambatan atau kendala terkait pelaksanaan penelitian dapat diatasi secara langsung.

Seperti diungkapkan oleh Drayton (2013), terdapat paling sedikit dua keuntungan atau manfaat dari metode *in-house training*, yaitu, pertama adalah murah jika dibandingkan dengan melaksanakan kursus yang mengundang narasumber tertentu. Kedua, pelatihan dapat dilakukan secara lebih fokus dan lebih nyaman karena dilakukan dilingkungan tempat para peserta pelatihan bekerja dengan contoh-contoh kasus yang langsung dapat diatasi pada saat bekerja.

Dalam buku panduan pembelajaran yang dikeluarkan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (2008), *in-house training* bertujuan memberikan pengarahan dan pendampingan secara langsung kepada para guru agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan di masing-masing sekolah. Lebih khususnya, *in-house training* bertujuan memberikan pengarahan dan pendampingan secara langsung di kelas kepada guru pelaksana program pembelajaran, yaitu membantu guru dalam:

- a. mempersiapkan, mengembangkan, dan mengopersionalkan rencana pembelajaran
- b. mengembangkan dan menggunakan secara optimal media sesuai dengan materi pembelajaran yang diampu.
- c. mengatasi kesulitan atau hambatan secara langsung di kelas atau di luar kelas sesuai dengan substansinya
- d. mengembangkan perangkat evaluasi pencapaian hasil belajar siswa
- e. merancang pengembangan pembelajaran di masing-masing sekolah sesuai dengan kebutuhan guru

3. METODE PENELITIAN

Pembinaan ini dilaksanakan selama 7 bulan, April-Oktober 2015, bertempat di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 3 Denpasar yang merupakan mitra dari program IbM 2015. Sebelum dilakukan pendampingan atau tindakan terhadap guru-guru di kedua sekolah tersebut, dosen pendamping memberikan pembekalan materi PTK.

Tahap berikutnya adalah mengidentifikasi masalah yaitu melihat data pada dokumen yang berhubungan dengan kegiatan penelitian guru, seperti laporan penelitian guru dan majalah ilmiah yang menjadi tempat publikasi guru. Setelah masalah teridentifikasi kemudian dilakukan pendataan terhadap masalah untuk dicarikan solusinya. Ada beberapa masalah yang teridentifikasi diantaranya: motivasi guru dalam melakukan penelitian perlu ditingkatkan, kemampuan guru dalam mengidentifikasi masalah penelitian dan menyusun proposal perlu mendapatkan perhatian yang serius, dan supervisi penelitian maupun akademik perlu ditingkatkan.

Sebelum kegiatan *in-house training* dilakukan terlebih dahulu ditetapkan skenario pembinaan sebagai berikut: (a) menyebarkan angket kepada seluruh guru untuk mengetahui respon guru terhadap pentingnya melakukan penelitian, perlu atau tidak *in-house training* dilakukan, dan untuk mengetahui motivasi guru dalam menyusun proposal penelitian, (b) mendata guru yang akan mengikuti kegiatan *in-house training* berdasarkan data hasil pemeriksaan pengalaman melakukan penelitian. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa seluruh guru perlu mengikuti kegiatan *in-house training* yang terdiri dari 29 guru, (c) melaksanakan kegiatan *in-house training*, (d) tugas individu penyusunan proposal penelitian .

Setelah ditetapkannya skenario pembinaan guru, kegiatan selanjutnya adalah pelaksanaan *in-house training*. Kegiatan ini berlangsung dari bulan April hingga Oktober 2015. Setelah kegiatan *in-house training* dilakukan, guru-guru diminta untuk membuat laporan penelitian dalam bentuk karya ilmiah. Seluruh rangkaian kegiatan program IbM ini diakhiri dengan desiminasi hasil penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil yang diperoleh dari pembinaan guru-guru dalam melakukan PTK melalui *in-house training* adalah sebagai berikut:

4.1 Hasil angket sebelum *in-house training*

Tabel 1. Pentingnya guru memiliki kemampuan dalam penelitian

No	Alternatif Jawaban	%
1	Sangat Setuju	63.0
2	Setuju	37.0
3	Netral	0.00
4	Tidak Setuju	0.00
5	Sangat Tidak Setuju	0.00
	Jumlah	100

Dari Tabel 1 terlihat bahwa 63% guru menyadari bahwa sebagai seorang guru sangat penting memiliki kemampuan melaksanakan penelitian dan 37% menyatakan penting memiliki kemampuan meneliti. Hal tersebut berarti secara keseluruhan guru SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 3 Denpasar menyatakan memiliki kemampuan meneliti adalah sangat penting. Hasil ini, sejalan dengan harapan pemerintah yang diamanatkan dalam Peraturan Menteri PAN No. 16 tahun 2009 pasal 11 tentang kewajiban guru dalam publikasi ilmiah.

Tabel 2. Melakukan penelitian tindakan kelas sangat sulit

No	Alternatif Jawaban	%
1	Sangat Setuju	11.0
2	Setuju	33.0
3	Netral	30.0
4	Tidak Setuju	11.0
5	Sangat Tidak Setuju	15.0
	Jumlah	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa hanya 26.0% guru yang merasa melakukan PTK tidak sulit dan sebagian besar atau 74% guru setuju PTK sulit. Kalau dilihat dari fakta yang ada, menunjukkan bahwa produktifitas guru dalam PTK di kedua sekolah tersebut sangat rendah, sekitar 10 judul dalam satu tahun. Hal ini terjadi karena, kepangkatan guru-guru di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 3 sebagian besar sadah VIa atau VIb, guru merasa sudah cukup, sedangkan guru-guru junior (baru) sebagian besar masih berstatus guru honor, yang merasa melakukan PTK tidak ada manfaatnya.

Tabel 3. Kurangnya Pengalaman Guru dalam Melakukan PTK

No	Alternatif Jawaban	%
1	Sangat Setuju	11.0
2	Setuju	33.0
3	Netral	30.0
4	Tidak Setuju	20.0
5	Sangat Tidak Setuju	16.0
	Jumlah	100

MODEL PEMBINAAN 'IN-HOUSE TRAINING' SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM PENELITIAN DAN PENULISAN KARYA ILMIAH

Dari Tabel 3. dapat dimaknai bahwa 64% menyatakan setuju kalau pengalaman dalam membuat PTK dikatakan kurang. Dengan kata lain 36% tersebut guru merasa sudah berpengalaman dalam melakukan PTK. Hal ini dikarenakan, guru peserta *in-house training* sebagian besar guru-guru honor yang merasa tidak perlu atau tidak ada gunanya melakukan PTK. Selain guru honor, peserta *in-house training* juga diikuti oleh guru muda yang baru diangkat menjadi PNS, yang mungkin merasa belum cukup pengalaman dalam melakukan PTK.

Tabel 4. Pentingnya guru memiliki kemampuan dalam melakukan kajian pustaka dalam PTK

No	Alternatif Jawaban	%
1	Sangat Setuju	40.0
2	Setuju	37.0
3	Netral	13.0
4	Tidak Setuju	10.0
5	Sangat Tidak Setuju	0.00
	Jumlah	100

Tabel 4. menunjukkan bahwa sebagian besar guru atau 90%, merasa perlu untuk memiliki kemampuan dalam melakukan kajian pustaka dan menginginkan dalam *in-house training* juga dilaksanakan penyusunan kajian pustaka, dan hanya 10% saja guru merasa tidak perlu *in-house training* penyusunan atau belajar melakukan kajian pustaka. Ada beberapa alasan yang mendukung hasil ini, pertama para guru memang belum tahu cara melakukan kajian pustaka, kedua kajian pustaka dalam pandangan guru adalah bagian dari PTK yang isinya boleh sama dengan PTK lainnya.

Tabel 5. Motivasi Kepangkatan dalam melakukan PTK

No	Alternatif Jawaban	%
1	Sangat Setuju	50.0
2	Setuju	25.0
3	Netral	10.0
4	Tidak Setuju	5.0
5	Sangat Tidak Setuju	10.0
	Jumlah	100

Tabel 6. Motivasi Profesionalisme dalam melakukan PTK

No	Alternatif Jawaban	%
1	Sangat Setuju	15.0
2	Setuju	25.0
3	Netral	20.0
4	Tidak Setuju	30.0
5	Sangat Tidak Setuju	10.0
	Jumlah	100

Dari Tabel 5 dan 6 dapat disimpulkan bahwa peserta *in-house training* sekitar 70% memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan PTK. Kepangkatan lebih memotivasi (85%) dibandingkan dengan alasan profesionalisme (60%). Namun secara umum, dapat dikatakan guru-guru peserta *in-house training* sangat termotivasi mengikuti PTK dan memiliki keinginan yang kuat untuk membuat PTK. Ini berarti, guru-guru menyadari pentingnya memiliki kemampuan dalam

melakukan PTK. Dengan demikian *in-house training* pembinaan PTK memang perlu dilakukan dan mendapat dukungan yang kuat dari warga sekolah. Tentu dengan harapan yang kuat guru-guru dapat meningkatkan kemampuannya dalam penelitian.

4.2 Hasil yang diperoleh pada In-House Training Tahap I

Tabel 7. Hasil in-house training tahap I

No.	Nama	Proposal PTK			Capaian
		BAB I	BAB II	BAB III	
1	Drs. Gede Erawan				0%
2	Ni W. Sudani, S.Pd.,M.Pd.	√	√	√	100%
3	Ni Nyoman Sukasih, S.Pd.				0%
4	Drs. I N. Ardana, M.Pd.				0%
5	Ni Ketut Ariani,S.Pd.				0%
6	Desak Ketut Hartani,S.Pd.				0%
7	Ni Nyoman Nerti, S.Pd.				0%
8	I Ketut Budiarta, S.Pd.				0%
9	G.M. Sukawidana,S.Pd,M.Hum	√	√		60%
10	I Made Adra, S.Pd.	√	√		60%
11	I Putu Aris Santana,S.Pd.	√			25%
12	I. B. A. Suryantara Pidada, S.T.	√			30%
13	I Made Muliarta, S.Ag.	√			30%
14	Ni Made Sumarniasih,S.Pd.	√	√	√	100%
15	Putu Nita Virgantini,S.Pd.	√	√		35%
16	I K. Budiarta S. Pd. M.Pd.				0%
17	Ni P. Suastini S. Pd. M.Pd.	√	√		80%
18	Ni N. Sujani, S.Pd., M.Pd.	√	√	√	100%
19	I W. Sumiarsa, S.Pd., M.Pd.	√	√	√	100%
20	Ni Wayan Renun, S. Pd.	√			30%
21	Ni wayan Asmariathi S. Pd.	√			30%
22	Ni K. Sumiasih, S.Pd., M.Pd.	√	√	√	100%
23	I G. A. P. Sriwati, S.Pd., M.Pd.	√			30%
24	Wati Analita, S.Pd., M.Pd.	√			30%
25	I G. A. Ngurah Aryani, S.Pd.	√			30%
26	I N. Dwi Suputrajaya, S.Si.	√	√		70%
27	Putu Sri Utami Dewi, S.Pd.,M.Pd.	√	√	√	100%
28	Ni N. Sri Nuriyanti S.Pd.	√			30%
29	Ni P. Ayika Primadani, S.Pd.	√			30%

Keterangan: BAB I : Pendahuluan, BAB II: Kajian Pustaka BAB III: Metode Penelitian

Dari hasil in-house training tahap I dapat dijelaskan bahwa sebagian besar peserta telah mulai menyusun proposal PTK walaupun masih banyak sekita 40% peserta belum menyelesaikan proposal samasekali. Ada sekitar 12% guru sudah tuntas menyelesaikan proposalnya (100%). Kesulitan yang paling besar dialami oleh guru ketika harus menulis kajian pustaka. Hal ini dapat dilihat dari data dalam Tabel 7, terlihat hanya 30% guru yang mampu menyelesaikan sampai BAB II. Ada beberapa hal yang dianggap menghambat penyelesaian proposal PTK, diantaranya adalah belum terbiasanya beberapa guru dalam menuangkan semua permasalahan mengajarnya dalam bentuk tulisan. Selain itu, kurang pahaman beberapa guru, terutama mengenai kajian pustaka dan penulisan latar belakang permasalahan.

Secara umum, hasil pada tahap I masih belum menunjukkan hasil yang cukup, namun demikian masih perlu dilakukan tindak lanjut terhadap kegiatan ini, karna indikator keberhasilan kegiatan ini adalah keberhasilan peserta *in-house training* dalam membuat laporan PTK hingga publikasi. Dari hasil yang diperoleh pada tahap I ini, dapat disimpulkan dua hal penting yaitu, pertama persentasi guru yang menyelesaikan proposal belum mencapai 60%, kedua proposal yang telah disusun ternyata belum sepenuhnya memenuhi kriteria proposal yang utuh yang siap untuk ditindaklanjuti, masih perlu penyempurnaan.

4.3 Hasil yang diperoleh pada In-House Training Tahap II

Tabel 8. Hasil in-house training tahap II

No	Nama	Laporan Akhir PTK			Capaian
		Lapo- ran	Desi- minasi	Publi- -kasi	
1	Ni W. Sudani, S.Pd.,M.Pd.	√	√	√	100%
2	Ni Nyoman Sukasih, S.Pd.				0%
3	Ni Nyoman Nerti, S.Pd.				0%
4	G.M. Sukawidana,S.Pd,M.Hum	√			30%
5	I Made Adra, S.Pd.				0%
6	I Putu Aris Santana, S.Pd.	√	√	√	100%
7	Ni Made Sumarniasih,S.Pd.				0%
8	Putu Nita Virgantini,S.Pd.	√	√	√	100%
9	I K. Budiarta S. Pd. M.Pd.	√			30%
10	Ni P. Suastini S. Pd. M.Pd.	√			30%
11	Ni N. Sujani, S.Pd., M.Pd.	√	√	√	100%
12	I W. Sumiarsa, S.Pd., M.Pd.	√	√	√	100%
13	Ni Wayan Renun, S. Pd.				0%
14	Ni Wayan Asmariathi S.Pd.	√	√	√	100%
15	Ni K. Sumiasih, S.Pd., M.Pd.	√	√	√	100%
16	I G. A. P. Sriwati, S.Pd., M.Pd.	√			30%
17	Wati Analita, S.Pd., M.Pd.	√	√	√	100%

18	I G. A. Ngurah Aryani, S.Pd.	√			30%
19	I N. Dwi Suputrajaya, S.Si.	√	√	√	100%
20	P. Sri Utami Dewi, S.Pd., M.Pd.	√			30%

Secara umum seluruh peserta *in-house training* dapat meningkatkan kemampuan dalam PTK. Namun seperti terlihat pada Table 8, 50% peserta *in-house training* berhasil menyelesaikan keseluruhan tugas PTK yang ditargetkan. Menurut pengamatan penulis, peserta yang tidak menyelesaikan tugas PTK dikarenakan kurang termotivasinya untuk menyelesaikan PTK. Kurangnya motivasi ini disebabkan oleh belum diperlukannya PTK untuk kenaikan pangkat. Hasil pada Tahap 2 ini perlu ditindak lanjuti dengan tindakan berupa pemberian tambahan waktu untuk menyelesaikan laporan PTK.

5. KESIMPULAN

Secara umum dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- Secara keseluruhan guru di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 3 Denpasar menyatakan penting untuk melakukan PTK sebagai kegiatan untuk meningkatkan profesionalisme.
- Sebagian besar guru di kedua sekolah tersebut merasa bahwa pengalaman penelitian masih menjadi penghalang dalam melakukan PTK. Selain itu, latar belakang pendidikan, bagi guru yang berasal dari non kependidikan merupakan sesuatu yang baru, sehingga memerlukan waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan PTK
- Seluruh guru di kedua sekolah tersebut menghendaki adanya *in-house training* tambahan yang menyangkut PTK.
- Sebagian besar guru memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti *in-house training* dan memiliki keinginan yang kuat untuk membuat PTK.
- Pada *in-house training* tahap 1 terdapat 50% guru berhasil menyelesaikan tugas-tugas PTK dan pada tahap 2 terdapat 60% guru berhasil menyusun laporan PTK. Jadi ada peningkatan kemampuan guru dalam menyusun PTK yang cukup signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaris, Sujoko, 2012. "Peningkatan Kemampuan Guru Mata Pelajaran Melalui In House Training", Jurnal Pendidikan Penambur-No.18 tahun ke-11/Juni diunduh 10 Oktober, 2015, dari www.bpkpenabur.or.id.
- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Drayto, Scott, 2013, *The Advantages and Disadvantages of In-House Training*, <http://www.businesszone.co.uk/community-voice/blogs>
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas. 2008. *Panduan Penyelenggaraan Program instisan SMA Bertaraf Internasional (R-SMA-BI)*. Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
- Mikkelsen, B. 2012. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya emberdayaan: Panduan Bagi Praktisi Lapangan*. Yayasan Obor Indonesia
- Nawawi, H. 1983. *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan*. Penerbit: Jakarta: Ghalia Indonesia